

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Tahap pembuatan dan perancangan karya buku cerita bergambar ini, penulis mengunakkan pendekatan metodologis yang memadukan proses kreatif dengan strategi yang digunakan yaitu SBCC (*Social and Behavior Change Communication*) dimana strategi ini mennghasilkan karya yang tidak hanya menarik secara visual tetapi dalam menyampaikan pesan perubahan perilaku menjadi positif. Dengan mengunakkan strategi ini sebagai acuan diharapkan anak-anak yang berada di Dusun Ngadiprono menjadi lebih peduli terhadap kesehatan gigi mereka.

3.1.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data penulis lebih banyak melakukan wawancara dan observasi secara langsung untuk mendapatkan detail informasi-informasi dan juga bagaimana kondisi yang berada di Desa Ngadiprono. Menurut **Syaodih Sukmadinata (2017)** observasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan atau fenomena yang sedang berlangsung, di Dusun Ngadiprono terutama mengenai isu kesehatan gigi anak-anak, selain itu penulis juga melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara **Ahmad Gunawan (2025)** wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab langsung dengan narasumber untuk menggali informasi relevan mengenai topik penelitian secara mendalam. Penulis melakukan wawancara terhadap narasumber terkait dengan isu kesehatan gigi.

3.1.2 Metode Perancangan Karya

Untuk perancangan karya mengunakkan metode *C-Planning* dari SBBC (*Social and Behavior Change Communication*). Pada metode *C-Planning* ada 5 tahapan beserta pengaplikasian tiap tahapnya sebagai

berikut:

1. *Understanding The Situation*

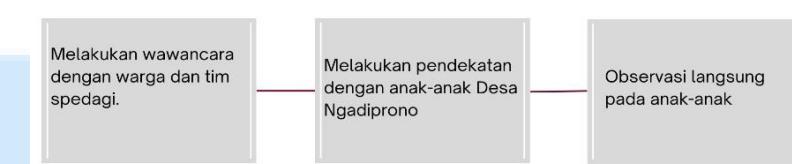
Pada tahap pertama dalam *C-Planning* adalah understanding the situation dan hal yang dilakukan adalah dengan melihat kondisi, lingkungan dan juga perilaku bagaimana anak-anak Dusun Ngadiprono. Hal ini diberlakukan untuk dapat memahami kondisi nyata terkait isu bahaya gula bagi kesehatan gigi anak-anak di Dusun Ngadiprono, pada tahap ini penulis mencoba menggali informasi dan memahami situasi kesehatan gigi anak Dusun Ngadiprono.

Untuk memahami situasi secara lebih detail, hal yang penulis lakukan adalah dengan observasi secara langsung di rumah tiap anak-anak yang pada saat itu sedang bermain yaitu Bunga,Cio,Obith,Uti dan juga ikut untuk bermain bersama anak-anak untuk mengetahui jajanan manis apakah yang banyak dikonsumsi oleh anak-anak,selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa orang tua dan juga koordinator dari posyandu yaitu mak Otim untuk mengetahui lebih detail mengenai konsumsi gula dan karies gigi pada anak-anak Dusun Ngadiprono.

Pengumpulan informasi dilakukan dengan metode wawancara yang ditujukan kepada warga khususnya warga yang bersangkutan atau berkontribusi secara langsung, dimulai dari mak Otim sebagai salah satu koordinator posyandu dan wawancara dengan anak-anak sekitar untuk mendapatkan informasi lebih detail.Selanjutnya melakukan pendekatan door to door dengan anak-anak karena melakukan pendekatan dengan anak-anak tidaklah mudah sehingga dengan pendekatan *door to door* ini yang diharapkan dapat lebih efektif dari wawancara dengan cara ikut mereka bermain sehingga bisa mengetahui kegiatan mereka apa saja dan juga ikut mereka membeli jajanan agar tahu jajanan favorit mereka. Ada 4 anak yang penulis terapkan door to door adalah

Bunga dan Cio yang merupakan anak-anak di Dusun Ngadiprono dan yang memiliki hobi untuk jajan dan makan manis.

Selanjutnya adalah melakukan observasi langsung kepada anak-anak yang bersangkutan karena anak-anak merupakan target dari buku cerita yang dibuat oleh penulis.



Gambar 3.1 *Chart Pengumpulan Data*

Berikut list pertanyaan untuk melakukan wawancara langsung kepada selaku koordinator posyandu seperti:

- Program apa saja yang pernah dilaksanakan oleh posyandu?
- Apakah ada program dari posyandu yang kaitannya dengan gula bagi anak-anak?
- Berapa kali dilakukan penyuluhan khusus untuk gigi anak?

Berikut list pertanyaan untuk melakukan wawancara langsung kepada beberapa anak-anak desa ngadiprono (Bunga,Cio,Obith) mengenai kebiasaan mereka jajan makanan manis seperti:

- Bunga dan Cio suka banget ya jajan permen?
- Apakah Bunga dan Cio tahu kalau permen tidak baik untuk kesehatan gigi?
- Apakah Bunga dan Cio setelah jajan manis menjaga kesehatan gigi dengan menyikat gigi?
- Apakah Bunga dan Cio tahu kalau gigi bisa rusak jika makan manis terus?
- Obith suka makan manis?
- Obith tau dampak yang terjadi jika makan permen?

2. Focus & Design

Pada tahap kedua ini hal yang perlu difokuskan adalah tahap pembuatan strategi komunikasi berdasarkan pendekatan *BCC* (*Behavior Change Communication*), *Social Mobilization Advocacy* yang dimana ini merupakan karakteristik SBBC yang akan digunakan dan juga dijabarkan sebagai berikut:

a. BCC (*Behavior Change Communication*)

Dalam perancangan buku cerita ini penulis sempat mempertimbangkan banyak hal dalam perancangan buku cerita, dimana ini adalah pengalaman pertama dalam pembuatan buku cerita. Dimulai dari penetapan judul yang tepat, bagaimana karakter yang akan dibuat dan bagaimana alur ceritanya sehingga dapat difokuskan kepada bagaimana pesan kesehatan dapat disampaikan secara menarik, dan relevan bagi anak-anak. Fungsi dari BCC diterapkan untuk mempertimbangkan bagaimana cara anak memandang gula, jajanan manis dan bagaimana kebiasaan mereka menjaga kesehatan gigi mereka dan oleh karena itu dari segi karakter, alur cerita, ilustrasi dan juga dialog dibentuk sedemikian rupa agar mencerminkan pengalaman sehari-hari mereka, sehingga mereka akan merasa sangat dekat dan juga mengenali bahwa itulah kehidupan mereka dalam tokoh yang akan dibuat dalam buku cerita. Dengan cara ini diharapkan buku tidak hanya sekedar menyampaikan informasi saja tetapi juga diharapkan dapat menginspirasi perubahan perilaku anak-anak yaitu mengurangi konsumsi gula dan meningkatkan kesadaran menjaga kesehatan gigi sejak dini.

Penerapan BCC pada buku ini juga berfokus pada unsur visual, dimana ilustrasi yang disajikan dan dirancang untuk memperkuat pesan kesehatannya, misalnya dalam Buku Cerita

ini ada bagian nantinya tokoh utama sakit gigi dan berlubang sehingga visual yang di fokuskan adalah visual yang tidak menakutkan bagi anak-anak tetapi menunjukkan kalau itu gigi berlubang, sehingga dengan demikian buku ini berfungsi sebagai media komunikatif yang tidak hanya memberikan informasi pengetahuan tetapi juga membentuk perilaku yang positif terkait kesehatan gigi anak-anak.

b. *Social and Community Mobilization*

Pada tahap Social and Community Mobilization perancangan buku cerita ini diarahkan untuk mengerakkan pihak-pihak yang memiliki pengaruh terhadap perilaku kesehatan gigi anak. Social mobilization dalam konteks ini tidak hanya menargetkan anak-anak sebagai pembaca dan target audience utama tetapi juga di fokuskan ke orang tua. Buku ini di rancang dengan visual yang mudah anak-anak pahami, bahasa yang sederhana, dan pesan kesehatan yang mudah dipahami sehingga mampu menjadi media yang dapat digunakan untuk belajar bersama misalnya saat anak-anak sedang bermain bersama buku ini bisa di baca bersama dan buku ini juga akan dimasukkan ke perpustakaan pada saat hari pasar Papringan sehingga para orang tua yang datang pada saat hari pasar juga bisa ikut membaca atau mendongengkan kepada anak mereka. Di harapkan pesan yang ingin disampaikan pada buku ini bisa tersampaikan dengan kuat dan meyakinkan. Melalui mobilisasi sosial ini, diharapkan dari buku ini anak-anak dapat mengurangi konsumsi gula dan menjaga kebersihan gigi. Pada bagian ini dimana buku ini dibuat, penulis akan melakukan *launching* buku yang akan anak-anak sendiri bacakan kepada anak-anak lain yang menjadi target *audience*.

c. *Advocacy*

Pada tahap *Advocacy* perancangan buku cerita ini nantinya harapannya agar pesan tentang bahaya konsumsi gula berlebih dan pentingnya menjaga kesehatan gigi anak dapat menjangkau pemangku kepentingan yang lebih luas dan diharapkan buku ini tidak hanya berhenti sebagai media edukasi untuk anak-anak, tetapi diharapkan juga dapat diadopsi oleh pihak-pihak seperti pemerintahan, posyandu, guru dan juga lembaga tertentu lainnya hingga bisa mempengaruhi perubahan perilaku yang positif, melalui proses advokasi ini, buku ini diharapkan menjadi salah satu rujukan edukasi untuk kampanye kesehatan gigi anak dalam berbagai kegiatan seperti penyuluhan disekolah, program UKGS, kegiatan posyandu serta program literasi kesehatan ditingkat Desa.

Karakteristik SBBC tahap kedua ini juga menggarisbawahi pentingnya SEM (Socio Ecological Model) yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku anak tidak hanya ditentukan oleh pemahaman pribadi tetapi juga oleh beberapa faktor dari lingkungan sosialnya. Dalam konteks buku Senyum Manis Lala model ini dijelaskan sebagai berikut:

1) Tingkat Individu (Personal)

Anak-anak perlu menyadari bahwa terlalu banyak mengonsumsi gula dapat merusak gigi dan menimbulkan rasa sakit. Melalui karakter Lala, mereka diajak memahami dampak makanan manis dan belajar memilih camilan yang lebih sehat. Pesan yang sederhana dan gambar yang menarik membuat anak lebih mudah memahami bahaya serta pilihan tindakan yang tepat.

2) Tingkat Interpersonal (Keluarga & Teman)

Perilaku anak sangat dipengaruhi oleh orang-orang di sekelilingnya. Dalam cerita, peran Ibu Lala dan Ibu

Dokter adalah memberi contoh, bimbingan, dan dukungan agar Lala mulai mengurangi gula dan menjaga kesehatan giginya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan anak, seperti membatasi jajanan manis, mengingatkan sikat gigi, dan menyediakan makanan sehat.

3) Tingkat Institusi (Sekolah / Puskesmas)

Sekolah dan tenaga kesehatan, termasuk dokter gigi, juga berkontribusi dalam membentuk perilaku anak. Buku ini bisa dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran di kelas, bahan literasi kesehatan, atau media penyuluhan oleh puskesmas dan kader kesehatan. Keterlibatan institusi membantu memperkuat pesan karena anak menerima informasi dari sumber yang kredibel.

4) Tingkat Komunitas (Desa / Lingkungan Sosial)

Di lingkungan Dusun seperti Ngadiprono, kebiasaan mengonsumsi makanan manis mungkin sudah menjadi bagian dari budaya sehari-hari—misalnya membeli jajanan manis di warung atau minuman tinggi gula. Cerita ini diharapkan dapat mengajak masyarakat lebih peduli terhadap pola makan anak. Jika lingkungan sekitar mendukung kebiasaan sehat, perubahan perilaku akan lebih mudah dicapai.

5) Tingkat Kebijakan (Regulasi / Pemerintah)

Jika pemerintah desa atau lembaga kesehatan ikut mendukung penyebarluasan buku ini, edukasi kesehatan gigi dapat berjalan lebih terstruktur. Pemerintah dapat memasukkan buku ini ke dalam kegiatan kesehatan desa, menjadikannya bagian dari kampanye pengurangan

konsumsi gula, atau bekerja sama dengan puskesmas untuk mengadakan pemeriksaan gigi rutin bagi anak-anak.

d. *Creating*

Pada tahap ketiga ini yaitu Creating membahas mengenai pembuatan buku cerita anak, menurut Trihartono 2015 pembuatan bukucerita anak ini mencakup 5 tahapan diantaranya:

1) Perancangan

Pada tahap ini perancangan dimulai dengan identifikasi masalah kesehatan dilingkungan sasaran,yaitu tingginya konsumsi gula pada anak-anak disekitar Dusun Ngadiprono, masalah ini ditemukan melalui observasi lapangan dan diskusi langsung dengan warga dan anak-anak karena melihat kebiasaan anak membeli jajanan manis di warung sekitar serta kurangnya pemahaman tentang bahaya gula bagi gigi. Selanjutnya adalah penentuan tujuan komunikasi pada Senyum Manis Lala tujuan utamanya adalah meningkatkan pengetahuan anak mengenai dampak negatif konsumsi gula berlebih, menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga kesehatan gigi serta mendorong mereka untuk memilih cemilan yang lebih sehat. Selanjutnya menentukan sasaran yang akan menjadi target audience, audience yang dipilih adalah umur 7-9 tahun dimana kelompok usia ini berada pada fase perkembangan kognitif konkret sehingga mampu memahami cerita sederhana dan memvisualisasikan pesan melalui ilustrasi. Selanjutnya penyusunan konsep cerita yang meliputi penentuan alur,konflik,penyelesaian,serta penokohan.Pada senyum manis Lala, Lala digambarkan sebagai anak yang gemar

jajanan manis, kemudian mengalami sakit gigi, dan akhirnya belajar tentang kesehatan gigi dari dokter dan ibunya. Karakter Ibu Lala dan Ibu Dokter dipilih karena sesuai dengan prinsip Trihartono (2015) bahwa media edukasi perlu menghadirkan figur yang dipercaya anak agar pesan lebih mudah diterima. Terakhir tahap ini mencakup perencanaan visual dan gaya ilustrasi yaitu menentukan bentuk visual yang cocok dengan karakteristik anak. Ilustrasinya dirancang menyesuaikan dengan warna anak-anak yang berwarna cerah, ekspresif dan menggambarkan situasi sehari-hari anak di desa.

2) Penyusunan naskah

Pada tahap ini penyusunan naskah merupakan proses merancang isi materinya dan dalam pembuatan buku Senyum Manis Lala, penyusunan naskah dimulai setelah tahap perancangan selesai, sehingga penulis telah memiliki gambaran lengkap mengenai tujuan komunikasi, audience dan konsep cerita yang akan dibawakan. tahap ini dimulai dengan menyusun kerangka cerita yang mencakup pembukaan, konflik, hingga penyelesaian. Cerita dirancang sederhana dan sesuai dengan anak usia 7–9 tahun, dimulai dari kebiasaan Lala mengonsumsi jajanan manis, kemudian mengalami sakit gigi, hingga akhirnya belajar menjaga kesehatan gigi setelah berkunjung ke Ibu Dokter. Narasi dan dialog disusun dengan bahasa yang ringan, jelas, dan mudah dipahami agar anak dapat mengikuti alur cerita dengan nyaman. Pesan kesehatan seperti bahaya konsumsi gula berlebih dan pentingnya menyikat gigi ditempatkan melalui percakapan tokoh. Selain itu, naskah juga dirancang agar mudah divisualisasikan oleh ilustrator,

sehingga setiap adegan dapat diubah menjadi gambar yang mendukung pemahaman anak, dan buku ini memiliki ukuran design A4.

3) Proses *Design*

Pada tahap ini proses design fokus utamanya adalah pemilihan gaya ilustrasi, penentuan tata letak halaman, desain karakter, pemilihan warna, hingga penyusunan komposisi visual yang mendukung alur cerita. Dalam pembuatan buku *Senyum Manis Lala*, tahap desain dimulai dengan menentukan tampilan karakter seperti Lala, Ibu Lala, dan Ibu Dokter agar terlihat ramah, ekspresif, dan mudah dikenali anak. Warna-warna cerah dipilih untuk menarik perhatian anak usia 7–9 tahun sekaligus menciptakan suasana cerita yang ceria. Tata letak halaman dirancang agar teks dan gambar saling melengkapi, sehingga pesan kesehatan dapat diterima dengan mudah. Ilustrasi penting seperti Lala membeli jajanan manis, merasa sakit gigi, hingga belajar menyikat gigi divisualisasikan secara jelas agar anak-anak mampu memahami pesan melalui gambar, bukan hanya teks. Pada tahap ini juga ditentukan ukuran huruf, posisi teks, dan keseimbangan antara narasi serta ilustrasi agar buku nyaman dibaca dan tetap menarik.

4) Produksi

Pada tahap ini produksi buku cerita *Senyum Manis Lala*, penulis melakukan produksi buku yang akan dilaunching dengan mencetak buku cerita sebanyak 4 buku. Untuk bahan kertas dan juga cover juga penulis mendiskusikan dengan bagian percetakan dan disarankan untuk menggunakan art paper sebagai kertasnya dan

hardcover art carton sebagai sampulnya dengan ukuran buku A4.

5) *Finishing*

Pada tahap finishing bagian terakhir ini dalam pembuatan buku cerita Senyum Manis Lala penulis akan melakukan pengecekan terhadap hasil buku yang telah di produksi yang mencakup isi buku, dan produk fisik bukunya.

e. *Implementing & Monitoring*

Pada tahap implementasi penulis akan melakukan peluncuran atau launching buku cerita Senyum Manis Lala kepada target audience yaitu anak-anak Dusun Ngadiprono. Agar proses peluncuran buku ini dapat berjalan dengan baik ada beberapa proses yang dilakukan yaitu:

- 1) Membuat timeline dan juga rundown acara seperti apa saja yang harus dsiapkan untuk acara agar semuanya bisa berjalan dengan lancar.
- 2) Pembagian pic tujuannya untuk dapat mempermudah melakukan pekerjaan dan fokus terhadap pekerjaan masing- masing.
- 3) Melakukan monitoring acara tujuannya agar berjalannya acara bisa dinilai apakah sesuai dengan plan dan juga bagaimana reaksi anak-anak saat acara berlangsung saat pembacaan buku.

f. *Evaluating & Replanning*

Pada tahap evaluating & replanning di lakukan saat setelah acara berakhir dengan tujuan agar bisa mengetahui apakah anak-anak dapat menerima pesan dari buku tersebut dan apakah pesan yang disampaikan itu tersampaikan dengan baik

atau tidak, dan apakah buku cerita ini efektif untuk menyampaikan pesan.

3.2 Rencana Anggaran

Rencana anggaran dalam tugas akhir ini dibuat agar semua biaya yang diperlukan dalam pelaksanaan pembuatan buku cerita *Senyum Manis Lala* hingga ke tahap *launching*, penulis juga menggunakan dana pribadi dalam keberlangsungan pembuatan buku ini sampai launching. Berikut penulis lampirkan semua anggaran yang dibuat dalam pembuatan buku *Senyum Manis Lala*.

Tabel 3.1 Rencana Anggaran

NO	NAMA BARANG	JUMLAH	HARGA
1.	Ilustrator	1	3.500.000
2.	Custom gelas	15	250.000
3.	Hadiah	5	150.000
4.	Cetak buku dummy	3	200.000
5.	Paket sikat gigi	15	250.000
TOTAL 4.350.000			



3.3 Target Luaran/Publikasi/HKI

Hasil target luaran yang akan dicapai dari buku cerita anak yang dibuat dengan buku edukasi anak kesehatan gigi sebagai berikut:

1. Buku cerita edukasi kesehatan gigi anak akan didaftarkan Hak Kekayaan Intelektual (HKI).
2. Buku cerita edukasi kesehatan gigi anak akan didaftarkan juga QRSBN oleh penulis agar mendapatkan nomor buku resmi.
3. Buku cerita edukasi kesehatan gigi anak juga akan melakukan launching buku yang akan secara langsung diceritakan kepada anak-anak oleh anak-anak sebagai pendongengnya, dan akan mendapatkan promosi dan juga publikasi pada Instagram yaitu *@behindthepapringan*.
4. Buku cerita edukasi kesehatan gigi anak akan di cetak sebanyak 4 eksemplar dan telah di letakkan pada perpustakaan pasar papringan, TPQ, dan juga panti asuhan.

